

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Berkaitan dengan tema penelitian yang akan dilaksanakan maka penulis akan memaparkan beberapa penelitian yang relevan dengan homoseksual (*gay dan lesbian*), konsep diri dan keberagamaannya sebagai berikut :

##### 1. Penelitian Tentang Religiusitas atau Keberagamaan

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Ulil Amri (2014) dengan judul "*Pengaruh Tingkat Religiusitas dan Gaya Hidup terhadap Cara Berpakaian Mahasiswi Ekonomi Perbankan Islam Fakultas Agama Islam UMY*". Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, metode deskriptif dengan populasi dan sampel. Data dikumpulkan dengan menyebarkan angket model skala likert, wawancara dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara tingkat religiusitas dan gaya hidup terhadap cara berpakaian mahasiswi Ekonomi Perbankan Islam (EPI) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Persamaan penelitian yang akan dilaksanakan dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada metode pengumpulan data yang menggunakan observasi dan wawancara. Sedangkan perbedaannya, pada penelitian kali ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif

kualitatif karena peneliti ingin menggambarkan dan memaparkan fenomena dan realitas, sedangkan pada penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif populasi dan sampel.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Akar Bagaspati (2016) dengan judul “Religiusitas Keluarga Pelaku Bunuh Diri di Kecamatan Tepus Gunung Kidul”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus, dengan subjek penelitian keluarga dipilih berdasarkan jenis kelamin yang berbeda untuk kemudian digali lagi secara khusus, tempat penelitian ini dilakukan di kecamatan Tepus kabupaten Gunung Kidul. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data. Hasil penelitian religiusitas keluarga pelaku bunuh diri di Kecamatan Tepus Kabupaten Gunung Kidul cukup rendah jika dilihat dari aspek keyakinan, aspek ibadah dan aspek pengetahuan. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan agama kemudian kentalnya tradisi budaya sehingga mempengaruhi keyakinan beragama mereka.

Persamaan pada penelitian yang akan dilaksanakan dan penelitian terdahulu terletak pada jenisnya yaitu studi kasus, metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi serta analisis data yang menggunakan reduksi data. Perbedaan penelitian terletak pada subyek, obyek dan lokasi penelitian.

Jika pada penelitian sebelumnya subyek penelitiannya adalah keluarga pelaku bunuh diri, obyeknya religiusitas dan berlokasi di Kecamatan Tepus Kabupaten Gunung Kidul, sedangkan pada penelitian kali ini subyek penelitian adalah mahasiswa muslim kaum homoseksual, obyek penelitiannya adalah religiusitas dan konsep diri dan berlokasi di Yogyakarta.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Ariansyah (2015) dengan judul Religiusitas pada *Gay* (Studi Fenomenologis pada *Gay* yang Beragama Islam). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologis. Partisipan di dalam penelitian ini berjumlah 3 orang. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang menyebabkan para partisipan menjadi *gay* adalah pengalaman *gay* di masa lalu (Partisipan pertama dan kedua) dan herediter (Partisipan ketiga). Dalam hal religiusitas, ketiganya memiliki perbedaan dalam hal keyakinan, peribadatan, pengamalan, pengalaman, dan pengetahuan. Secara umum, keadaan mereka sebagai seorang *gay* tidak mempengaruhi keimanan dan menganggap bahwa dengan mendekati diri kepada Allah maka bisa menghindarkan mereka dari perbuatan negatif. Dan semua partisipan tidak memiliki keinginan untuk menjauh dari agama meskipun tahu bahwa *gay* menjadi hal yang dipermasalahkan dalam agama Islam.

Persamaan pada penelitian yang akan dilaksanakan dan penelitian terdahulu adalah penggunaan metode dengan menggunakan metode kualitatif fenomenologis. Sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada jumlah responden yang pada penelitian sebelumnya hanya berjumlah 3 responden sedangkan penelitian yang akan dilakukan berjumlah 4 responden, perbedaan selanjutnya adalah penggunaan metode pengumpulan data yang pada penelitian ini hanya menggunakan wawancara saja, sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan observasi, wawancara serta dokumentasi.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Endrayani (2005) dalam bentuk skripsi dengan judul : “*Keberagamaan Remaja Pelaku Pencabulan (Studi Kasus Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo)*”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan pendekatan psikologi agama dengan teknik pengumpulan data melalui para informan, observasi dan dokumentasi yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang menyebabkan pelaku pencabulan adalah meningkatnya libido seksualitas, kurangnya informasi tentang seks dan pergaulan yang makin bebas. Keberagamaan mereka semenjak tinggal di lembaga lebih baik dari sebelum menjadi anak didik.

Persamaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah teknik pengumpulan data yang menggunakan wawancara dan observasi. Sedangkan perbedaannya adalah fokus

penelitian terhadap variabel yang diteliti, tempat, waktu, subyek dan obyek penelitian.

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Makhali (2007) dalam bentuk skripsi dengan judul : *“Hubungan antara Tingkat Religiusitas dengan Perilaku Abnormal Anak Jalanan di Panti Asuhan Atap Langit Keparakan Yogyakarta”*. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif dengan subyek 15 anak dengan sumber data dari angket atau kuisisioner berupa pernyataan-pernyataan berdasarkan skala *Likert*. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara tingkat religiusitas dengan perilaku abnormal pada anak jalanan yang ditampung di panti asuhan atap langit Keparakan Yogyakarta.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama ingin mengetahui tingkat religiusitas serta tempat penelitian yang sama-sama dilakukan di Yogyakarta. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode yang digunakan, teknik pengumpulan data, subyek serta obyek penelitian

## 2. Penelitian Tentang Konsep Diri

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Eva Suliza Eliyatul (2015) dengan judul *“Hubungan Manajemen Stres Dengan Konsep Diri Lansia Di Padokan Lor Tirtonirmolo Kasihan Bantul Yogyakarta”*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara manajemen stres dengan konsep diri lansia di Padokan Lor, Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta. Desain penelitian yang

digunakan adalah deskriptif korelasi non-eksperimental dengan pendekatan *cross sectional*. Hasil penelitian menunjukkan pada analisis *univariat* menunjukkan bahwa mayoritas responden kebal terhadap stres yaitu sebanyak 68 orang (90,7%), dan sebanyak 72 orang (96%) memiliki konsep diri dalam kategori tinggi . Hasil uji *bivariat* didapatkan nilai  $p \text{ value} = 0,577$  ( $p > 0,05$ ) yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara manajemen stres dengan konsep diri pada lansia. Saran bagi lansia diharapkan agar tetap mempertahankan keaktifannya dalam mengikuti Posyandu dan kegiatan-kegiatan sosial yang ada di masyarakat.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan terletak pada tempat/lokasi penelitian yaitu di Yogyakarta. Sedangkan perbedaannya terletak pada subyek, obyek dan desain penelitian.

*Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Zhenda Prima Putra, (2012) dengan judul "Studi Kasus Fenomenologis Konsep Diri Dan Interaksi Sosial Pria Homoseksual".* Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif studi kasus. Kesimpulannya dari penelitian ini adalah dengan konsep diri yang positif, dapat diperoleh pula interaksi sosial yang positif. Jika seseorang mampu menerima dirinya dan mampu merespon tanggapan-tanggapan dari orang lain dengan baik, pada akhirnya mampu berinteraksi dan berperan dengan baik di lingkungan sosialnya.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan terletak pada rancangan penelitian yang menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dan subyek penelitian yaitu kaum homoseksual. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah fokus penelitian yang pada penelitian sebelumnya berfokus pada konsep diri dan interaksi sosial, sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan fokus penelitiannya adalah religiusitas dan konsep diri kaum homoseksual.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Agung Prasetyo Wibowo (2012) dengan judul "*Hubungan Frekuensi keikutsertaan kegiatan pesantren dengan konsep diri Waria Di Pondok Pesantren Waria Notoyudan Yogyakarta*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh frekuensi keikutsertaan kegiatan pesantren terhadap konsep diri waria di pondok pesantren waria Notoyudan. Desain penelitian ini menggunakan penelitian non eksperimental yang merupakan penelitian deskriptif korelatif dan menggunakan tehnik *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 65 orang. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan antara frekuensi keikutsertaan kegiatan pondok pesantren terhadap konsep diri waria di Pondok Pesantren Waria Notoyudan Yogyakarta.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilaksanakan terletak pada obyek penelitian yaitu konsep diri dan tempat penelitian yang berada di Yogyakarta. Sedangkan

perbedaannya terletak pada desain penelitian, teknik pengumpulan data, subyek penelitian.

### 3. Penelitian Tentang Homoseksual (*Gay* dan *Lesbian*)

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Titik Handayani (2011) dengan judul “*Komunikasi Persuasif Kaum Homoseksual Dalam Mencari Pasangan Dari Laki-Laki Heteroseksual di Yogyakarta*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan komunikasi persuasif yang dilakukan kaum homoseksual *gay* dalam mencari pasangan dari laki-laki heteroseksual. Penelitian ini dilakukan di Yogyakarta dengan menggunakan metode deskriptif yakni metode yang dipakai untuk menjelaskan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kaum homoseksual *gay* menggunakan komunikasi persuasif dalam mencari pasangannya untuk mendapatkan perhatian, menumbuhkan minat dan membangkitkan hasrat laki-laki heteroseksual agar mau menjadi pasangannya. Dalam melakukan komunikasi persuasif, kaum homoseksual *gay* didukung oleh 3 komponen yang merupakan karakteristik seorang komunikator yaitu kredibilitas (*credibility*), daya tarik (*attractiveness*), dan kekuasaan (*power*).

Persamaan pada penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilaksanakan terletak pada lokasi penelitian yaitu di Yogyakarta, dan penggunaan metode yang sama yaitu dengan menggunakan metode



deskriptif serta subyek penelitian yaitu kaum homoseksual. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang pada penelitian sebelumnya adalah komunikasi persuasif kaum homoseksual dalam mencari pasangan, sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan berfokus pada bagaimana religiusitas dan kosnep diri kaum homoseksual, perbedaan selanjutnya terletak pada subyek penelitian.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Novetri (2003) dengan judul "*Fenomena Gay di Surabaya: Studi Eksplanatif Melalui Grounded Theory Pada Gay dan Masyarakat Surabaya*". Penelitian ini dipublikasikan di jurnal Psikologi Alternatif Antitesis Vol. 1 No. 1. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang dilakukan terhadap beberapa masyarakat dan kaum homoseks di Surabaya. Hasil penelitian ini menjelaskan mengenai fenomena penerimaan masyarakat terhadap homoseks digolongkan ke dalam 4 kelompok yaitu : pertama adalah kelompok yang tidak setuju, kedua adalah kelompok yang cenderung menerima, ketiga adalah kelompok yang beranggapan bahwa menjadi *gay* adalah hak asasi, keempat adalah kelompok yang beranggapan bahwa *gay* adalah sumber penularan penyakit kelamin. Hasil penelitian ini juga memaparkan tentang adanya konflik dalam keagamaan yang dialami mereka secara umum, tetapi penyebab konflik yang lebih berpengaruh dalam kehidupan *gay* adalah konflik eksternal, missal penerimaan masyarakat dan stigmasi-stigmasi masyarakat yang selalu memojokkan homoseks.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada subyek yaitu kaum homoseksual. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian sebelumnya menggunakan *Grounded Theory* sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan *Phenomenology*, perbedaan selanjutnya terletak pada tempat penelitian.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Muslimin (2016) dengan judul “Gambaran Perilaku Seksual Pada Kelompok Homoseksualitas Yang Beresiko Menularkan HIV/AIDS di Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku seksual pada kelompok homoseksualitas yang beresiko menularkan HIV/AIDS di Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif kuantitatif* dengan rancangan survey deskriptif. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 78 responden dengan menggunakan teknik *accidental sampling*. Analisa data menggunakan *unvariat*. Hasil peneliitan ini menunjukkan bahwa mayoritas kelompok homoseksualitas usia 17-25tahun (53,8%), pendidikan terakhir SMA (60,3%), sudah disirkumsisi seksual beresiko, yaitu melakukan hubungan seksual lebih dari satu orang/*thereesome* (52,6%), penggunaan kondom (50%), seksual anal (53,8%), mengeluarkan sperma didalam anus (52,6%), seksual oral (47,4%), mengeluarkan sperma di dalam mulut (51,3%) dan pasangannya (50%), *rimming* pada

responden tidak pernah (51,3%) dan pasangannya kadang-kadang (62,8%), *interfemoral coitos*, responden (53,8%) dan pasangannya (52,6%). Perilaku seksual pada kelompok homoseksual di Yogyakarta tergolong beresiko menularkan HIV/AIDS.

Persamaan pada penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah subyek dan tempat penelitian. Perbedaannya, pada penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan *deskriptif kuantitatif* dengan rancangan survey deskriptif, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, subyek dan fokusnyapun berbeda.

## **B. Kerangka Teoritik**

### 1. Religiusitas

#### a. Pengertian

Ada beberapa definisi tentang Religiusitas, diantaranya disebutkan bahwa “Religiusitas berasal dari bahasa Inggris *“religiosity”* yang berarti ketaatan pada agama, baik berupa perintah maupun larangan yang merupakan ajaran-ajaran agama” (Poerwadarminta, 1991: 175)

Sedangkan Dister (1992: 25) mengatakan bahwa religiusitas adalah kadar ketertarikan individu terhadap agamanya, artinya individu telah menginternalisasikan dan menghayati ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangannya.

Madjid (Rakhmat, 2016: 293) menyatakan bahwa religiusitas ialah tingkah laku yang sepenuhnya dibentuk oleh kepercayaannya kepada kegaiban atau alam gaib, yaitu kenyataan-kenyataan yang supra-empiris. Ia melakukan sesuatu yang empiris sebagaimana layaknya, tetapi ia meletakkan nilai sesuatu yang empiris di bawah supra empiris.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Religiusitas adalah nilai-nilai keagamaan dalam diri manusia yang terbentuk melalui proses internalisasi agama sejak usia dini dan diwujudkan dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari

#### b. Religiusitas dalam Perspektif Islam

Setiap muslim, baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak diperintahkan untuk berIslam. Dalam melakukan aktivitas ekonomi, sosial, politik atau aktivitas apapun, seorang muslim diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah. Dimanapun dan dalam keadaan apapun. (Ancok dan Suroso, 2011: 79)

Islam memerintahkan umatnya untuk beragama (berislam) secara menyeluruh, hal ini tertuang dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ

مُبِينٌ

Artinya : “ *Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu* ”. (Q.S Al-Baqarah:208)

Agama memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Manusia membutuhkan agama untuk memenuhi kebutuhan rohani serta mendapat ketenangan dalam hidupnya. Manusia akan merasakan ketenangan dan ketentraman dikala mereka mendekatkan diri dan mengabdikan kepada yang Maha Kuasa. Seperti yang diungkapkan oleh (Rakhmat, 2016: 276) bahwa :

“Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas”

Seperti yang diterangkan dalam Al-Qur'an Surat Ar-Rad ayat 28 :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya : “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”. (QS. Ar-Rad:28)

### c. Dimensi Religiusitas

Glock dan Stark (Ancok dan Suroso, 2011: 77-78) mengemukakan ada lima macam dimensi religiusitas, yaitu :

#### 1) Dimensi Keyakinan

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut.

#### 2) Dimensi Praktik Agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terbagi menjadi 2 macam yakni :

- a) Ritual, yang mengacu pada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakan
- b) Ketaatan, ketaatan dan ritual bagaikan ikan dengan air, meski ada perbedaan penting. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal dan khas pribadi.

#### 3) Dimensi Pengalaman

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang.

#### 4) Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.

#### 5) Dimensi Pengamalan

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

Keberagamaan dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Ancok dan Suroso (2011: 80-81) berpendapat bahwa konsep Glock dan Stark yang membagi keberagamaan menjadi lima dimensi mempunyai kesamaan dengan Islam walaupun tidak sepenuhnya sama, dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan *akidah*, dimensi praktik agama disejajarkan dengan *syariah* dan dimensi pengalaman disejajarkan dengan *akhlak*. Ketiga dimensi tersebut dijelaskan sebagai berikut:

#### 1) Dimensi keyakinan (Aqidah Islam)

Menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan seorang muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Di dalam keberislaman, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan

tentang Allah, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qadhar

## 2) Dimensi Peribadatan / Praktik Agama (Syariah)

Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan seorang muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam keberislaman, dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, do'a, zikir, ibadah qurban, iktikaf di masjid di bulan puasa dan sebagainya

## 3) Dimensi Pengamalan (Akhlak)

Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkatan seorang muslim dalam berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam keberislaman, dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, menyejahterakan dan menumbuhkembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum-minuman yang memabukkan, mematuhi norma-norma Islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam dan sebagainya.



Kemudian Verbit (Abdullah dkk, 2006: 91) setuju dengan pendapat mengenai lima dimensi keberagamaan di atas, namun ia menambahkan satu dimensi lagi yaitu dimensi *community (social)*. Secara rinci dimensi-dimensi keberagamaan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Dimensi keyakinan atau rasa percaya (*ideological involvement/doctrine commitment*), yaitu sejauh mana seseorang mempercayai doktrin-doktrin agamanya, misalnya apakah seseorang yang beragama percaya kepada Tuhan, alaiikat, tentang kewajiban peribadatan, ajaran-ajaran moral, takdir dan lain yang bersifat dogmatik.
- 2) Dimensi peribadatan atau praktik agama (*ritual involvement/ritualistic commitment*), yaitu sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban ritual keagamaannya misalnya bagi umat muslim dapat dilihat pada pelaksanaan 5 rukun Islam.
- 3) Dimensi penghayatan atau perasaan (*experiential involvement/emotion commitment*), yaitu dimensi yang berisikan rasa kebertuhanan seseorang dan pengalaman-pengalaman yang unik dan spektakuler yang merupakan keajaiban datang dari Tuhan.
- 4) Dimensi intelektual atau pengetahuan (*intellectual involvement/intellectual commitment*) yaitu sejauh mana

seseorang mengetahui ajaran agamanya serta motivasi untuk memiliki pengetahuan agamanya.

- 5) Dimensi pengalaman atau etika (*consequential involvement/ethics commitment*), yaitu dimensi untuk mengetahui pengaruh ajaran agama terhadap perilaku sehari-hari yang terkait dengan ekspresi kesadaran moral seseorang maupun hubungannya dengan orang lain atau sosial.
- 6) Dimensi kesalehan sosial (*community/social*), yaitu dimensi sosial mengukur seberapa jauh seorang pemeuk agama terlibat secara sosial pada komunitas agamanya.

Keenam dimensi keberagamaan ini bisa menjadi dasar dalam mengetahui perkembangan dan rasa keagamaan yang dimiliki seseorang. Hal ini karena enam dimensi ini adalah bentuk ekspresi dari keagamaan seseorang berdasarkan pada aspek-aspek dalam keberagamaan.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa hal yang penting dalam religiusitas adalah keyakinan, tetapi untuk mencapai suatu keyakinan yang baik dan benar tentunya seorang individu dituntut untuk mendalami keyakinan yang dianutnya sehingga ia dapat mengenal Tuhannya, setelah seorang individu mendalami keyakinan maka ia akan tahu ajaran-ajaran dalam keyakinannya, tentunya setelah itu ia akan melaksanakan aturan-aturan yang ada dalam ajaran agamanya tersebut. Seperti

menjalankan kewajiban-kewajiban shalat, puasa dan haji. Selain itu, segala sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari juga berdasarkan agama yang dianutnya dan pada akhirnya ia akan mengalami pengalaman-pengalaman batin yang indah, misalkan hati menjadi tenang ketika membantu mengurangi beban orang lain.

## 2. Konsep Diri

### a. Pengertian

Banyak para ahli yang berpendapat dan merumuskan tentang konsep diri, hal ini menunjukkan bahwa konsep diri merupakan salah satu aspek yang penting dalam kehidupan.

Menurut Hurlock (1993: 237) konsep diri sebenarnya adalah konsep seseorang tentang siapa dirinya. Konsep diri merupakan bayangan cermin, yang ditentukan sebagian besar oleh peran dan hubungan dengan orang lain dan reaksi orang lain terhadapnya.

Burns (Pudjijogjayanti, 1985: 2) mengemukakan bahwa konsep diri adalah hubungan antara sikap dan keyakinan tentang diri sendiri.

Menurut Cawagas (Pudjijogjayanti, 1985: 2) konsep diri mencakup seluruh pandangan individu akan dimensi fisiknya, karakteristik pribadinya, motivasinya, kelemahannya, kepandaiannya, kegagalannya dan lain sebagainya

Calhoun (Anastasia, Sutriyono dan Krisnawati, 2004: 136) berpendapat bahwa konsep diri merupakan pandangan diri terhadap

diri sendiri atau potret mental meliputi pengetahuan tentang diri sendiri, pengharapan dan penilaian diri.

Sedangkan Brooks (Rakhmat, 2003: 125) mengatakan bahwa konsep diri merupakan persepsi mengenai diri individu sendiri, baik yang bersifat fisik, sosial maupun psikologis yang diperoleh melalui pengalaman individu dengan orang lain.

Selain beberapa teori di atas ada beberapa tokoh yang memiliki pengertian tentang konsep diri dalam dimensi yang berbeda, Rudolph (Sobur, 2009: 435) mendefinisikan konsep diri sebagai *“A collection of perception of every aspect of your being: your appearance, physical and mental capabilities, vocational potencial, size, strength and so forth”*.

Pendapat yang hampir senada tentang konsep diri ini dikemukakan oleh Brooks (Sobur, 2009: 435) dalam bukunya *Speech Communication* dikatakan, *“Self concept then, can be defined as those physical, social and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others”*

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan suatu gambaran, persepsi atau pandangan diri terhadap aspek-diri secara menyeluruh yang meliputi fisik, psikologis, sosial, karakteristik, kepribadian individu, kelemahan,

kekuatan yang didasarkan dari hasil pengalaman dan interaksi dengan orang lain.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

Menurut Hurlock (1993: 173) Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri pada masa akhir kanak-kanak, adalah sebagai berikut :

1) Kondisi fisik

Kesehatan yang buruk dan cacat-cacat fisik menghalangi anak untuk bermain dengan teman-teman dan menyebabkan anak merasa rendah diri dan terbelakang

2) Bentuk tubuh

Anak yang terlalu gemuk atau terlalu kecil menurut usianya tidak mampu mengikuti teman-temannya sehingga mengakibatkan perasaan kurangnya percaya diri

3) Nama dan julukan

Nama yang mengakibatkan cemoohan atau yang menggambarkan status kelompok minoritas, dapat mengakibatkan perasaan rendah diri. Julukan yang diambil dari kelucuan fisik atau sifat kepribadian akan menimbulkan rendah diri dan dendam

4) Status sosial ekonomi

Kalau anak merasa bahwa ia memiliki rumah yang lebih baik, pakaian yang lebih bagus, dan alat-alat bermain yang lebih baik daripada apa yang dimiliki teman-teman sebayanya, ia akan

merasa lebih tinggi. Sebaliknya kalau anak merasa bahwa status sosial ekonominya lebih rendah daripada teman-teman sebayanya, ia cenderung merasa rendah diri

#### 5) Lingkungan sekolah

Penyesuaian diri yang baik didukung oleh guru yang kompeten dan penuh pengertian. Sedangkan guru yang menerapkan disiplin yang dianggap tidak adil oleh anak atau yang menentang anak akan memberi pengaruh yang berbeda

#### 6) Dukungan sosial

Dukungan atau kurangnya dukungan dari teman-teman mempengaruhi kepribadian anak melalui konsep diri yang terbentuk. Yang paling terpengaruh adalah anak yang sangat populer dan anak yang terkucil

#### 7) Keberhasilan dan kegagalan

Berhasil menyelesaikan tugas-tugas memberikan rasa percaya diri dan menerima diri sendiri, sedangkan kegagalan menyebabkan timbulnya perasaan kurang mampu. Semakin hebat kegiatannya, semakin besar pengaruh keberhasilan atau kegagalan terhadap konsep diri. Kegagalan yang berulang-ulang menimbulkan akibat yang merusak pada kepribadian anak

#### 8) Peran Seks

Anak perempuan menyadari bahwa peran seks yang harus dijalankan lebih rendah daripada peran anak laki-laki, dan

kesadaran ini menyebabkan menurunnya penilaian diri. Anak menerima penilaian masyarakat terhadap perannya sebagai sesuatu yang lebih rendah sehingga anak menilai dirinya kurangi.

#### 9) Intelligensi

Intelligensi yang sangat berbeda dari yang normal akan memberikan pengaruh buruk kepada kepribadian. Anak yang intelligensinya kurang dari rata-rata merasakan kekurangannya dan merasakan adanya sikap yang menolak dari kelompok. Akibatnya anak menjadi malu, tertutup dan acuh tak acuh, atau anak menjadi agresif terhadap teman-teman yang menolak dirinya. Seorang anak dengan tingkat kecerdasan yang sangat tinggi juga cenderung mempunyai konsep diri yang buruk. Ini sebagian karena orang tua mengharap terlalu banyak dari anak sehingga ia merasa gagal, dan sebagian lagi karena sikap teman-teman yang kurang baik karena ia seringkali menjadi sombong dan kurang sabar terhadap teman-teman yang kurang pandai

Menurut Hurlock (1993: 235) faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri pada masa remaja adalah sebagai berikut:

##### 1) Usia kematangan

Remaja yang matang lebih awal, yang diperlakukan seperti orang yang hampir dewasa. Remaja yang matang terlambat, yang diperlakukan seperti anak-anak, merasa salah dimengerti dan

bernasib kurang baik sehingga cenderung berperilaku kurang dapat menyesuaikan diri

## 2) Penampilan diri

Penampilan diri yang berbeda membuat remaja merasa rendah diri meskipun perbedaan yang ada menambah daya tarik fisik. Setiap cacat fisik merupakan hal memalukan yang mengakibatkan perasaan rendah diri. Sebaliknya, daya tarik fisik menimbulkan penilaian yang menyenangkan tentang ciri kepribadian dan menambah dukungan sosial

## 3) Kepatutan seks

Kepatutan seks dalam penampilan diri, minat, dan perilaku membantu remaja mencapai konsep diri yang baik. Ketidapatutan seks membuat remaja sadar diri dan hal ini memberi akibat buruk pada perilakunya.

## 4) Nama dan julukan

Remaja peka dan merasa malu bila teman-teman sekelompok menilai namanya buruk atau bila memberi nama julukan yang bernada cemoohan

## 5) Hubungan keluarga

Seorang remaja yang mempunyai hubungan yang erat dengan seorang anggota keluarga akan mengidentifikasikan diri dengan orang ini dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama. Bila seseorang ini sesama jenis, remaja akan tertolong



untuk mengembangkan konsep diri yang layak untuk jenis seksnya

6) Teman-teman sebaya

Teman-teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian remaja dengan dua cara. Pertama, konsep diri remaja merupakan cerminan dari anggapan tentang konsep teman-teman tentang dirinya. Kedua, ia berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompok

7) Kreativitas

Remaja yang semasa kanak-kanak didorong agar kreatif dalam bermain dan dalam tugas-tugas akademis akan mengembangkan perasaan individualitas dan identitas yang memberi pengaruh yang baik pada konsep dirinya. Sebaliknya, remaja yang sejak awal masa kanak-kanak didorong untuk mengikuti pola yang sudah diakui akan kurang mempunyai perasaan identitas dan individualitas.

8) Cita-cita

Bila remaja mempunyai cita-cita yang tidak realistik, ia akan mengalami kegagalan. Hal ini akan menimbulkan perasaan tidak mampu dan reaksi-reaksi yang bertahan di mana ia menyalahkan orang lain atas kegagalannya. Remaja yang realistik mengenai kemampuannya lebih banyak mengalami keberhasilan daripada kegagalan. Ini akan menimbulkan kepercayaan diri dan

kepuasaan diri yang lebih besar yang memberikan konsep diri yang lebih baik.

Hardy dan Heyes (1998: 242) mengemukakan 4 faktor yang mempengaruhi konsep diri, yaitu :

1) Reaksi dari orang lain

Pembentukan konsep diri memerlukan waktu yang relatif lama. Walaupun demikian hal ini tidak dapat diartikan bahwa reaksi yang tidak biasa dari seseorang akan dapat mengubah konsep diri. Akan tetapi, apabila tipe reaksi ini sering muncul karena orang lain yang berpengaruh atau mempunyai arti dalam kehidupan orang tersebut (*significant others*), maka konsep diri seseorang tersebut akan mengalami perubahan.

2) Peranan seseorang

Semua orang selalu mempunyai peran yang berbeda dalam kehidupan ini, dalam setiap peran tersebut diharapkan akan melakukan perbuatan dengan cara tertentu. Harapan-harapan dan pengalaman yang berkaitan dengan peran yang berbeda berpengaruh pada pembentukan konsep diri seseorang.

3) Perbandingan dengan orang lain

Pembentukan konsep diri yang terjadi pada seseorang juga akan sangat dipengaruhi oleh cara membandingkan dirinya dengan orang lain.

4) Identifikasi terhadap orang lain

Proses identifikasi pada seseorang akan terjadi dengan cara meniru beberapa perbuatan sebagai wujud nilai atau keyakinan. Bahkan peran kelamin juga akan mempengaruhi konsep diri seseorang.

c. Faktor-Faktor Perkembangan Konsep Diri

Menurut William Brooks (Sobur, 2009: 518-522) menyebutkan empat faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri seseorang, yaitu :

1) *Self appraisal – viewing self as an object*

Istilah ini menunjukkan suatu pandangan, yang menjadikan dirisendiri sebagai objek dalam komunikasi atau dengan kata lain adalah kesan individu terhadap dirinya sendiri. Menurut Verderber, semakin besar pengalaman positif yang diperoleh atau dimiliki, semakin positif konsep dirinya. Sebaliknya, semakin besar pengalaman negatif yang diperoleh atau dimiliki, semakin negatif konsep dirinya.

2) *Reaction and response of others*

Konsep diri tidak hanya berkembang melalui pandangan kita terhadap diri sendiri, tetapi juga berkembang dalam rangka interaksi kita dengan masyarakat. Konsep diri dipengaruhi oleh reaksi serta respons orang lain terhadap diri individu, misalnya dalam berbagai perbincangan masalah sosial. Menurut Brooks “*self concept is the direct result of how significant others react to the*

*individual*”.Jadi, *self concept* atau konsep diri adalah hasil langsung dari cara oranglain bereaksi secara berrati kepada individu.

### 3) *Roles you play– role taking*

Peran merupakan seperangkat patokan, yang membatasi perilaku yang harus dilakukan oleh seseorang, yang menduduki suatu posisi. Dalam hubungan pengaruh peran terhadap konsep diri, adanya aspek peran yang dimainkan sedikit banyak akan mempengaruhi konsep dirinya

### 4) *Reference groups*

Yang dimaksud dengan *reference groups* atau kelompok rujukan adalah kelompok dimana seorang individu menjadi anggota didalamnya. Jika seorang individu tersebut menganggap kelompok itu penting, dalam arti kelompok tersebut dapat menilai dan bereaksi pada individu tersebut, hal ini akan berpengaruh pada konsep dirinya. Menurut William Brooks, “*research shows that how we evaluate ourselves is in part a function of how we are evaluated by reference groups*”.Jadi, penelitian menunjukkan bahwa cara individu menilai dirinya merupakan bagian dari bagaimana individu tersebut di evaluasi oleh kelompok rujukan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah bagaimana individu

menilai dirinya sendiri yang meliputi kondisi fisik, bentuk tubuh, penampilan diri, hubungan dengan keluarga, inteligensi, kreativitas dan cita-cita. Kemudian penilaian dari orang lain yang meliputi nama dan julukan, lingkungan sekolah, dukungan sekolah, status sosial ekonomi, keberhasilan dan kegagalan. Kemudian peran sosial yang dimainkan meliputi peran seks, kepatutan seks dan usia kematangan. Yang terakhir kelompok rujukan yang meliputi teman-teman sebaya

#### d. Aspek-Aspek Konsep Diri

Menurut Rakhmat (2003: 126), konsep diri meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) *Ideal self* yaitu pengertian seseorang mengenai bagaimana seharusnya atau keinginan seseorang terhadap dirinya.
- 2) *Social self* yaitu pengertian seseorang yang berhubungan dengan pikiran mengenai dirinya dalam berhubungan dengan orang lain.
- 3) *Real self* yaitu pengertian seseorang tentang bagaimana dirinya yang sebenarnya.

Sedangkan Hurlock (1993: 237) menyebutkan bahwa aspek konsep diri memiliki 2 aspek, yaitu :

##### 1) Aspek fisik

Aspek ini meliputi sejumlah konsep yang dimiliki individu mengenai penampilan, kesesuaian dengan jenis kelamin, arti penting tubuh, dan perasaan gengsi di hadapan

orang lain yang disebabkan oleh keadaan fisiknya. Hal penting yang berkaitan dengan keadaan fisik adalah daya tarik dan penampilan tubuh dihadapan orang lain. Individu dengan penampilan yang menarik cenderung mendapatkan sikap sosial yang menyenangkan dan penerimaan sosial dari lingkungan sekitar yang akan menimbulkan konsep yang positif bagi individu.

## 2) Aspek psikologis

Aspek ini meliputi penilaian individu terhadap keadaan psikis dirinya, seperti rasa percaya diri, harga diri, serta kemampuan dan ketidakmampuannya. Penilaian individu terhadap keadaan psikis dirinya, seperti perasaan mengenai kemampuan atau ketidakmampuannya akan berpengaruh terhadap rasa percaya diri dan harga dirinya. Individu yang merasa mampu akan mengalami peningkatan rasa percaya diri dan harga diri, sedangkan individu dengan perasaan tidak mampu akan merasa rendah diri sehingga cenderung terjadi penurunan harga diri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek konsep diri mencakup aspek kognitif yang membentuk citra diri dan aspek afektif yang membentuk harga diri.

#### e. Konsep Diri dalam Perspektif Islam

Islam mengajarkan kepada kita sebagai umat muslim agar tidak boleh bersikap lemah dan selalu berpandangan positif terhadap diri sendiri, hal ini disebabkan manusia merupakan makhluk yang mempunyai derajat yang lebih tinggi dari makhluk lainnya. Hal ini disebutkan dalam QS. Ali- 'Imran ayat 139 :

*Artinya : “janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah (pula) kau bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”.*

Seseorang yang memiliki konsep diri negatif lebih mudah dipengaruhi oleh hal-hal baru, mereka selalu memandang dirinya serba kekurangan dan lebih rendah dari orang lain, sedangkan seseorang dengan konsep diri positif lebih mudah menerima keadaan dirinya baik kelebihan maupun kekurangannya. Seorang individu yang mempunyai konsep diri positif memiliki keimanan yang tebal sehingga melahirkan perilaku yang positif dan menjadikan kita untuk dapat mensyukuri nikmat yang telah diberikan-Nya.

#### f. Bentuk-Bentuk Konsep Diri

Konsep diri terbagi menjadi dua yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Menurut Brooks dan Emmert (Rakhmat, 2003: 105) individu yang memiliki konsep diri positif, yaitu :

- 1) Adanya keyakinan individu untuk mengatasi masalah
- 2) Individu merasa memiliki kedudukan setara dengan orang lain

- 3) Individu mampu menerima pujian tanpa rasa malu
- 4) Individu menyadari bahwa orang lain mempunyai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat
- 5) Individu mempunyai kemampuan untuk memperbaiki diri

Hamacheck (Rakhmat, 2003: 106) mengungkapkan adanya sebelas karakteristik individu yang memiliki konsep diri positif, yaitu :

- 1) Ia meyakini betul nilai dan prinsip-prinsip tertentu
- 2) Ia mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebihan
- 3) Ia tidak menghabiskan waktu yang tidak perlu untuk mencemaskan apa yang akan terjadi besok
- 4) Ia memiliki keyakinan pada kemampuannya untuk mengatasi persoalan
- 5) Ia merasa aman dengan orang lain
- 6) Ia sanggup menerima dirinya sebagai orang yang penting dan bernilai bagi orang lain
- 7) Ia dapat menerima pujian tanpa berpura-pura rendah hati
- 8) Ia selalu cenderung menolah usaha orang lain untuk mendominasinya
- 9) Ia sanggup mengaku kepada orang lain bahwa ia mampu merasakan berbagai dorongan dan keinginan, dari perasaan



marah sampai cinta, dari sedih sampai bahagia, dari kecewa yang mendalam sampai kepuasan yang mendalam pula

10) Ia mampu menikmati dirinya secara utuh dalam berbagai kegiatan yang meliputi pekerjaan, permainan, ungkapan diri yang kreatif, persahabatan atau sekedar mengisi waktu

11) Ia peka pada kebutuhan orang lain

Sedangkan seorang individu yang mempunyai konsep diri negatif adalah sebagai berikut :

- 1) Peka terhadap kritik
- 2) Responsif terhadap pujian
- 3) Sikap hiperkritis
- 4) Cenderung merasa tidak disenangi orang lain
- 5) Bersifat pesimis terhadap kompetisi

Dari uraian di atas mengenai bentuk-bentuk konsep diri dapat diketahui bahwa terdapat dua bentuk konsep diri yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Seorang individu yang mempunyai konsep diri negatif selalu memandang negatif pada berbagai hal baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain, sedangkan seorang individu yang mempunyai konsep diri positif selalu memandang baik dan obyektif terhadap kelebihan dan kekurangan dirinya sendiri.

### 3. Homoseksual (Gay dan Lesbian)

#### a. Pengertian Homoseksual

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (2002: 407), homoseksual adalah keadaan tertarik terhadap orang dan jenis kelamin yang sama.

Kendall (1998: 375) menyatakan bahwa Homoseksualitas bukan hanya kontak seksual antara seseorang dengan orang lain dari jenis kelamin yang sama tetapi juga menyangkut individu yang memiliki kecenderungan psikologis, emosional, dan sosial terhadap seseorang dengan jenis kelamin yang sama.

Pada kasus homoseksual, individu atau penderita yang mengalami disorientasi seksual mendapatkan kenikmatan fantasi seksual melalui pasangan sesama jenis. Orientasi seksual ini dapat terjadi akibat bawaan genetik kromosom dalam tubuh atau akibat pengaruh lingkungan seperti trauma seksual yang didapatkan dalam proses perkembangan hidup individu maupun dalam bentuk interaksi dengan kondisi lingkungan yang memungkinkan individu memiliki kecenderungan terhadapnya.

Sedangkan Kaplan, Sadock dan Grebb (1997: 207) berpendapat bahwa orientasi seksual digambarkan sebagai objek impuls seksual seseorang: heteroseksual (jenis kelamin berlawanan), homoseksual (jenis kelamin sama) atau *Bisexual* (kedua jenis kelamin).

Azhari dan Kencana (2008: 24) Secara etimologis, wahyu awaludin dalam tulisannya mengenai sejarah kaum homo indonesia menjelaskan, bahwa homoseksual berasal dari bahasa Yunani. “*homo*” berarti ‘sama’ dan bahasa lain *sex* berarti “seks”. Istilah homoseksual diciptakan tahun 1896 oleh Dr. Karl Maria Kerbeny, seorang dokter berkebangsaan Jerman-Hongaria

Menurut Azhari & Kencana (2008: 24-25) makna homoseksual dalam bahasa Arab disebut dengan:

a) *Al-mitsliyyah al-jinsiyyah*

Diambil dari akar kata *al-matsal* yang artinya homo, dan *al-jinsiyyah* yang artinya seks, jadi arti *al mitsliyyah al jinsiyyah* adalah homoseksual. Istilah ini sering dipakai dalam buku-buku ilmiah yang berasal dari bahasa Inggris.

b) *Asy-syudzuz al jinsiyyah*

Diambil dari kata *asy-syudzuz* yang artinya penyimpangan dan *al-jinsiyyah* yang artinya seks. Jadi *asy-syudzuz al jinsiyyah* artinya penyimpangan seksual. Istilah ini sering digunakan oleh orang umum. Jadi orang yang mempunyai perilaku menyukai sesama jenis dikategorikan sebagai orang yang memiliki penyimpangan seksual.

c) *Al-liwat*

Istilah ini digunakan dalam terminologi Islam, kata tersebut dinisbatkan kepada kaum nabi luth. Mereka adalah penduduk kota sodom dan gomuroh.

Istilah homoseksual muncul pertama kali dalam bahasa Inggris pada tahun 1890 dalam tulisan karya Charles Gilbert Chaddock yang menerjemahkan *Psychopathia Sexualis* karya R. Von Krafft-Ebing (Spencer, 2004: VIII).

*Homo* berasal dari bahasa Yunani yang berarti sama (Kartasapoetra dan Hartini, 1992: 185). Sedangkan seksual mempunyai dua pengertian, pertama: seks sebagai jenis kelamin. Kedua: seks adalah hal ihwal yang berhubungan dengan alat kelamin, misalnya persetubuhan atau senggama (Badudu dan Zain, 1994: 1245).

Dari berbagai pengertian tentang homoseksual di atas, dapat disimpulkan bahwa homoseksual adalah keadaan tertarik secara seksual terhadap sesama jenis, baik laki-laki dengan laki-laki, maupun perempuan dengan perempuan. Ketertarikan seksual terhadap sesama jenis bagi kaum laki-laki disebut homoseks, sedangkan bagi perempuan disebut lesbian.

#### b. Ciri Ciri Umum Kaum Homoseksual

Azhari & Kencana (2008: 37) Pada dasarnya mereka adalah manusia biasa yang memiliki sifat sifat dan ciri ciri sebagaimana

lumrahnya kebanyakan manusia. Dari sisi fisik dan penampilan,sebetulnya sulit dibedakan apakah seorang gay atau lesbian. Kecuali waria, mereka lebih cenderung keliatan ciri cirinya. Memang ada persepsi bahwa gay cenderung lelaki feminim, dan perempuan tomboy cenderung lesbian, tetapi itu cuman sebagian dari mereka. Jika dilihat dari segi bahasa, mereka yang bergaul akrab dengan masyarakat gay/waria menggunakan bahasa binaan, yang kini banyak meresapi bahasa gaul juga (ditandai kosakata rempong, cucok, rumpik dll). Tetapi ketika kita amati secara khusus dan teliti, ternyata mereka sering kali memiliki ciri-ciri umum yang membedakannya dengan kebanyakan manusia pada umumnya. Meskipun ciri-cirinya tidak selamanya benar. Diantara ciri ciri yang dimaksud antara lain :

- 1) Memakai anting hanya di telinga kanan, baik laki laki maupun wanita, tetapi ciri-ciri ini merupakan ciri zaman dulu yang konon kini telah ditinggalkan
- 2) Mereka memiliki sifat pemurung, mudah tersinggung, dan gampang marah. Kehidupan sosial mereka cenderung lebih tertutup dari masyarakat pada umumnya
- 3) Penampilan mereka selalu *fashionable* bak selebritis dan suka dengan parfum secara berlebihan
- 4) Gerak gerik mereka lemah gemulai

- 5) Fitrah dan tabiat mereka terbalik dan berubah dari fitrah yang telah diciptakan Allah, yaitu lebih mencintai pada sejenis bukan pada lawan jenisnya
- 6) Mereka merasa mendapatkan kebahagiaan apabila mereka bisa melampiaskan nafsu birahi mereka pada tempat tempat yang kotor dan najis dan tidak wajar, lalu melepaskan air kehidupan (mani) disitu (dimulut, di dubur atau di tempat lain yang tidak semestinya)
- 7) Pikiran dan ambisi mereka setiap saat selalu terfokus pada perbuatan keji itu, karena laki laki ada dihadapan mereka di setiap waktu. Apabila mereka melihat anak kecil, pemuda atau seseorang yang sudah berumur maka mereka akan menginginkanya sebagai objek maupun pelaku.
- 8) Rasa malu mereka kecil, mereka tidak malu kepada Allah juga kepada makhluknya, tidak ada kebaikan yang diharapkan dari mereka.
- 9) Mereka tidak tampak kuat dan jantan, apabila dihadapan laki-laki mereka terlihat lemah seperti perempuan

c. Faktor-Faktor Penyebab Homoseksual

Kartono dan Gulo (1989: 248) mengemukakan banyak teori yang menjelaskan sebab-sebab homoseksual, antara lain:

- 1) Faktor herediter, merupakan ketidakseimbangan hormon-hormon seks. Faktor ini biasa juga disebut dengan teori "*gay gene*". Magnus Hirschfeld adalah ilmuwan pertama yang memperkenalkan teori ini di tahun 1899. Dia menegaskan bahwa homoseksual adalah bawaan sehingga dia menyerukan persamaan hukum untuk semua kaum homoseksual. Namun teori ini kian runtuh ketika di tahun 1999 Prof. George Rice dari Universitas Western Ontario Kanada yang mengatakan tak ada kaitan gen x yang dikatakan mendasari homoseksual, meski demikian hasil keseluruhan dari berbagai penelitian tampaknya menunjukkan walaupun ada kaitan genetik, hal itu sangat lemah sehingga menjadi tidak penting
- 2) Pengaruh lingkungan yang tidak baik/tidak menguntungkan bagi perkembangan kematangan seksual yang normal.
- 3) Seseorang selalu mencari kepuasan relasi homoseks, karena ia pernah menghayati pengalaman homoseksual yang menggairahkan pada masa remaja.
- 4) Seorang anak laki-laki pernah mengalami pengalaman traumatis dengan ibunya, sehingga timbul kebencian terhadap ibunya dan semua wanita, dari kejadian itu biasanya muncul dorongan homoseksual.

#### d. Jenis-Jenis Homoseksual

Menurut Azhari dan Kencana (2008: 25) Ada beberapa jenis homoseksual yang tergolongkan dimana dapat kita golongan menjadi beberapa jenis yang berbeda. Adapun beberapa jenis homoseksual adalah sebagai berikut:

##### 1) *Batant Homosexuals*

Homoseksual jenis ini sama dengan kaum gay sejati, dimana laki laki dengan personalia seperti wanita atau feminim. Sedangkan kaum lesbian, wanitanya berkepribadian seperti laki-laki atau tampak maskulin. Termasuk juga “*leather boy*” yang memakai jaket kulit, rantai dan sepatu boots

##### 2) *Desperate Homosexual*

Biasanya kaum homoseksual ini sudah menikah akan tetapi tetap menjalani kehidupan homoseksualnya dengan sembunyi-sembunyi dari istrinya.

##### 3) Homoseksual Malu-Malu

Kaum lelaki yang suka mendatangi WC-WC umum atau tempat-tempat mandi uap terdorong oleh hasrat homoseksual personal yang cukup intim dengan orang lain untuk melampiaskan homoseksualitas.

##### 4) *Secret homosexual*

Kaum homoseksual ini terdiri dari bermacam jenis dan dari tingkat sosial yang berbeda-beda, meskipun kebanyakan dari



mereka itu termasuk golongan menengah yang berkemampuan namun seringkali mereka itu ada yang sudah menikah dan memiliki anak. Kaum homoseksual ini pandai menyembunyikan identitas, sehingga tak ada seorang pun yang mengetahui bahwa mereka homoseksual. Hanya beberapa teman dekatnya dan kekasihnya saja yang tahu keadaan sebenarnya.

#### 5) *Situasi homoseksual*

Ada kalanya seseorang berada pada situasi sehingga individu itu bertingkah laku seperti homoseks. Karena keadaan lah yang memaksa mereka berbuat demikian. Seperti misalnya saat dalam penjara, sekolah-sekolah yang berasrama dan institusi sejenisnya, setelah mereka keluar, tingkah laku mereka kembali menjadi normal, tapi tak kurang juga yang meneruskan pola homoseks itu. Atau bisa juga karena alasan ekonomi misalnya mencari uang.

#### 6) *Bisexuals*

Individu yang “engage” dengan kehidupan homoseks dan heteroseks. Biasanya kaum homoseksual ini adalah mereka yang sudah menikah lama. Mereka sama sama menikmati kedua kehidupan itu. Baik sebagai homoseks atau heteroseks. Agak serupa juga dengan golongan *desperate* homoseksual seperti mereka lebih enjoy dan menikmati hidup mereka sebagai homoseks secara diam diam. Pengertian sederhananya, biseksual

adalah orang-orang yang mempraktikkan baik homoseksualitas maupun heteroseksualitas sekaligus.

#### 7) *Adjusted homosexuals*

Golongan homoseksual jenis ini lebih berterus terang di antara sesama mereka dalam menjalani kehidupannya, mereka bisa dengan mudah menyesuaikan dirinya. Banyak kaum homoseksual yang hidup dalam tingkat keintiman yang tinggi dari pada heteroseksual. Namun kadar “perceraian” antar pasangan homoseks lebih tinggi dibandingkan dengan heteroseksual. Sedangkan tingkat keintiman lesbian lebih tinggi dibandingkan dengan gay, karena lesbian lebih menggunakan emosi dalam menjalin hubungan

### **C. Kerangka Berpikir**

Manusia diberi pengetahuan tentang hal-hal yang positif dan negatif, selanjutnya manusia mempunyai kebebasan memilih jalan mana yang akan ia tempuh. Agama ada untuk mempertegas konsep diri yang positif bagi umat manusia. Keimanan akan membimbing kita untuk membentuk konsep diri yang positif, dan konsep diri yang positif tersebut akan melahirkan perilaku yang positif pula. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sikap religius sudah ada pada setiap manusia sejak ia dilahirkan. Religiusitas memiliki pengaruh baik pada sikap dan perilaku manusia, karena agama merupakan sumber nilai, kepercayaan dan pola-pola tingkah laku yang terbentuk melalui proses internalisasi agama sejak usia dini

dan diwujudkan dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang akan memberikan tuntunan terhadap tujuan ataupun cita-cita seseorang

Kaum homoseksual juga merupakan bagian dari umat beragama yang mempunyai dorongan untuk melaksanakan dan mentaati ajaran agamanya. Seorang kaum homoseksual yang memiliki religiusitas atau kadar keimanan yang tebal maka konsep dirinya positif karena selalu memandang baik dan obyektif terhadap kelebihan dan kekurangan dirinya sendiri, sedangkan kaum homoseksual yang religiusitasnya rendah maka konsep dirinya negatif karena selalu memandang buruk berbagai hal yang ada pada dirinya maupun orang lain.

Bagan 1. Kerangka Berpikir

